

RELEVANSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI YANG MODERAT

Siti Yumnah

IAI Nahdlatul Ulama Bangil

sitiyumnah30@gmail.com

Abstract: *This research aims to explain and identify the relevance of local wisdom values in the process of forming moderate santri character. Education in Islamic boarding schools, as traditional Islamic educational institutions, has a very important role in shaping the character of students. This article discusses the importance of understanding local wisdom values and how these values can contribute to producing students who have moderate character. The research method used is literature study or literature study. The research results show that local wisdom values such as mutual cooperation, local wisdom and social norms have a strong relevance in forming the moderate character of santri. These values help students develop attitudes of tolerance, independence and a sense of responsibility. This article also outlines several efforts that can be made by Islamic boarding schools and educators to strengthen the role of local wisdom values in Islamic boarding school education. By combining moderate Islamic teachings and local wisdom values, Islamic boarding schools can become effective educational institutions in shaping the character of students who are moderate and contribute positively to society.*

Keywords: *Local Culture, Character, Santri, Moderate.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter generasi muda, dan seringkali nilai-nilai kearifan lokal menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk kepribadian seseorang. Di tengah dinamika zaman yang terus berkembang, isu toleransi, moderasi, dan harmoni antarindividu dengan latar belakang beragam menjadi semakin penting. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peran signifikan dalam mendidik generasi muda adalah pesantren.¹

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memegang peranan dalam membentuk karakter santri. Oleh karena itu, relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter santri menjadi sebuah aspek yang menarik untuk diteliti. Nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam budaya, tradisi, dan norma-norma masyarakat sekitar pesantren dapat menjadi

¹ Mohammad Muchlis Solichin. "Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8.1 (2018): 175



pondasi kuat dalam membentuk santri yang moderat, berakhlak mulia, dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.²

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, ada tantangan besar bagi pesantren untuk tetap mempertahankan dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikannya. Karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter santri yang moderat. Dengan memahami kontribusi nilai-nilai kearifan lokal, diharapkan dapat ditemukan strategi pendidikan yang dapat menjembatani tradisi lokal dengan kebutuhan zaman, sehingga santri dapat tetap mempertahankan identitas budaya mereka sambil bersikap moderat dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk karakter santri. Namun, dalam menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan pluralitas masyarakat, pesantren dihadapkan pada dilema untuk menjaga kearifan lokal sambil mempersiapkan santri menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Pentingnya mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal menjadi semakin nyata dalam konteks pembentukan karakter santri yang moderat.⁴

Santri sebagai agen perubahan di masyarakat perlu memiliki pondasi nilai-nilai kearifan lokal yang kuat agar dapat menjadi pemimpin yang menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi prinsip toleransi. Dalam konteks inilah, relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan pesantren perlu dieksplorasi lebih lanjut. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam metode pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan pesantren secara keseluruhan menjadi pertanyaan utama dalam penelitian ini.⁵

Pentingnya menjaga dan memahami nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya sebagai benteng dari asimilasi budaya global, tetapi juga sebagai landasan kuat untuk membentuk karakter santri yang moderat, tanggap, dan berdaya saing global. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dalam rangka memberikan kontribusi pemikiran dan strategi bagi lembaga pendidikan, khususnya pesantren, untuk tetap menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi yang tidak hanya berkualitas akademis, tetapi juga memiliki karakter unggul dan berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau studi pustaka dengan pendekatan analisis data. Data yang diperoleh dari berbagai literatur dan referensi akan dianalisis secara cermat untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai

² Nunung Hidayati, dkk. "Nilai moderasi beragama dalam orientasi pendidikan pesantren di Indonesia." *transformasi* 3.2 (2021): 3.

³ Ajjabah Qurrati Aini, "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya", *Edukasia Islamika*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2018), 218

⁴ Zainuddin Syarif, dan Abd Hannan, "Kearifan Lokal Pesantren sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14.2 (2020), 223.

⁵ Muhammad Nur Yasin dan Haidar Idris. "Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman." *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research* 1.1 (2023): 95



kearifan lokal dalam membentuk karakter santri yang moderat. Analisis data akan melibatkan pemilahan, sintesis, dan interpretasi informasi yang ditemukan dalam literatur untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kearifan lokal dapat berperan dalam proses pembentukan karakter santri yang moderat.

PENGERTIAN KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal adalah hasil penggabungan dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara linguistik, kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijaksanaan yang berasal dari lingkungan setempat. Ini merujuk pada ide-ide lokal yang cerdas, penuh kebijaksanaan, memiliki nilai yang terakar, dan diikuti oleh penduduk setempat.⁶

Menurut definisi kamus, istilah kearifan lokal (*local wisdom*) bisa dijabarkan menjadi dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kamus Inggris Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Syadily menjelaskan bahwa "*local*" merujuk pada sesuatu yang bersifat setempat, sementara "*wisdom*" berarti kebijaksanaan. Secara umum, *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai konsep ide-ide yang bersumber dari lingkungan setempat, yang cerdas, penuh kebijaksanaan, bernilai positif, dan diakui serta diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁷

Dalam ranah antropologi, kearifan lokal juga dikenal sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*) atau kemampuan masyarakat setempat dalam menyaring kebudayaan asing yang diadaptasi menjadi kebudayaan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*culture identity*). Ungkapan lain yang merujuk pada kearifan lokal melibatkan istilah kebijaksanaan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*).⁸

Menurut Haryati Soebadio yang dikutip oleh Wibowo dan Gunawan, kearifan lokal dapat dijelaskan sebagai identitas atau karakter budaya suatu bangsa yang memungkinkannya untuk menyerap atau mengolah unsur-unsur kebudayaan dari luar sehingga menjadi bagian dari watak dan kemampuan yang khas.⁹ Pendapat serupa juga disampaikan oleh Rahyono, yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok atau etnis tertentu melalui pengalaman mereka, pengalaman yang mungkin belum dialami oleh masyarakat lain. Kearifan lokal diartikan sebagai ekspresi budaya yang unik, mencakup nilai-nilai, etika, norma, aturan, dan keterampilan suatu komunitas dalam menghadapi tantangan untuk menjaga keberlanjutan kehidupannya.¹⁰ Ciri utama dari kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai keaslian, melainkan juga fokus pada aspek lokalitas atau wilayah tertentu, termasuk dukungan dari sistem pengetahuan yang bersifat asli atau telah beradaptasi dengan nilai-nilai yang berasal dari luar.

⁶ Istiawati, Novia Fitri. "Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi." *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 10.1 (2016): 4

⁷ Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati. "Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia." *Jurnal Fikri* 3.1 (2018): 229.

⁸ Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011), 29.

⁹ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 17.

¹⁰ F.X Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), 1



Menurut Kartawinata, pengertian dari kearifan lokal dapat dijelaskan sebagai tanggapan kreatif terhadap kondisi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Ini melibatkan sikap, pandangan, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola aspek rohani dan jasmaninya.¹¹ Tujuan dari konsep ini adalah untuk memberikan daya tahan dan pertumbuhan kepada warga masyarakat dalam wilayah tempat mereka tinggal. Pandangan Sumarni dan Amirudin memberikan dukungan terhadap pernyataan tersebut, dengan menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan setempat yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai alat untuk bertahan dalam lingkungan yang terkait dengan sistem kepercayaan, norma, budaya. Selain itu, pengetahuan ini diekspresikan melalui tradisi dan mitos yang dipegang dalam kurun waktu yang panjang.¹²

Pandangan Wagiran mengonfirmasi definisi tersebut, dengan menyiratkan beberapa konsep kearifan lokal, termasuk:¹³ (1) kearifan lokal sebagai pengalaman panjang yang menjadi pedoman perilaku seseorang; (2) kearifan lokal yang tak terpisahkan dari lingkungan tempat individu tersebut berada; (3) kearifan lokal memiliki sifat dinamis, fleksibel, terbuka, dan selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal selalu terhubung erat dengan kehidupan manusia sebagai subjeknya dan lingkungan sebagai objek yang saling berinteraksi.

Berdasarkan perspektif beberapa ahli yang terkait dengan definisi kearifan lokal, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merujuk pada konsep-konsep setempat yang bijaksana, penuh kearifan, dan mengandung nilai-nilai yang ditanamkan dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Ide-ide ini berasal dari warisan budaya turun temurun yang terus berkembang dalam lingkungan masyarakat, mencakup sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola aspek lingkungan fisik dan non-fisik. Kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari dinamika interaksi antara manusia dan lingkungannya, yang menjadi dasar bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan bagian integral dari budaya, mencerminkan budaya kontekstual yang berasal dari pengalaman hidup manusia.

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Dalam konsep kearifan lokal, terdapat pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal merujuk pada pengetahuan lokal yang telah erat terkait dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya suatu komunitas. Pengetahuan ini telah menyatu secara mendalam dengan identitas budaya setempat dan diekspresikan melalui tradisi serta mitos yang terpelihara selama periode yang panjang. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi sesuatu yang spesifik dan terkait dengan budaya tertentu, seperti budaya lokal, yang

¹¹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, *Kearifan Lokal Ditengah Modernisasi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011).

¹² Sumarni and Amirudin, *Geografi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal* (Malang: Aditya Media Publishing, 2014), 12

¹³ Wagiran, “Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 3 (2012): 334

mencerminkan gaya hidup masyarakat dalam suatu wilayah atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, kearifan lokal berkorelasi dengan kehidupan budaya lokal (*local culture*).

Budaya lokal, yang sering juga disebut sebagai budaya daerah, merupakan istilah yang umumnya digunakan untuk memisahkan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang mendiami suatu lokalitas atau daerah tertentu, yang secara signifikan berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat di lokasi lain. Menurut Permendagri Nomor 3 Tahun 2007 pasal 1, budaya daerah didefinisikan sebagai "suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap, dan tata cara masyarakat yang dianggap dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya".

Menurut Wales, nilai-nilai kearifan lokal dapat dianalisis melalui dua perspektif, yaitu *extreme acculturation* dan *a less extreme acculturation*. *Extreme acculturation* menggambarkan upaya meniru budaya tanpa proses evolusi budaya yang dapat mengakibatkan penghancuran bentuk-bentuk budaya tradisional. Di sisi lain, *less extreme acculturation* merujuk pada proses akulturasi yang masih mempertahankan *local genius*. *Local genius* ini mencakup unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang tetap bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya dari luar, mengintegrasikannya ke dalam kebudayaan asli. Secara keseluruhan, nilai-nilai kearifan lokal memiliki kapasitas untuk menjaga kendali dan memberikan arah perkembangan kebudayaan.¹⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebudayaan mencerminkan identitas suatu masyarakat, tercermin dalam pandangan hidup, sistem nilai, pola perilaku sehari-hari, dan gaya hidup yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. *Local genius* memiliki peranan signifikan dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok, karena mampu bertahan terhadap pengaruh dari luar dan berkembang untuk masa depan. Kehadiran atau keberlanjutan *local genius* mencerminkan kekuatan dan kepribadian suatu masyarakat, sementara hilangnya atau meredupnya *local genius* menandakan kehilangan identitas masyarakat tersebut.

RELEVANSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN KARAKTER MODERAT SANTRI

Relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter moderat santri sangat penting dalam konteks pendidikan Islam di pesantren. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai budaya, etika, dan norma-norma yang tumbuh dalam masyarakat setempat, dan integrasinya dalam pendidikan pesantren dapat membentuk karakter santri yang moderat.¹⁵ Beberapa aspek relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter moderat santri:

1. Keberagaman dan Toleransi

¹⁴ Nasiwan, *Teori-Teori Politik*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 16

¹⁵ Muhaemin dan Yunus, "Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren." *Jurnal Konsepsi* 12.2 (2023): 19



Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pesantren menciptakan suatu konteks pendidikan yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, santri tidak hanya diajarkan tentang keragaman tersebut tetapi juga diberdayakan untuk melibatkan diri secara aktif dalam masyarakat yang heterogen. Pendidikan ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika hubungan antarbudaya dan antaragama yang terdapat dalam masyarakat.

Dalam hal ini, pesantren bukan hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi wadah yang memupuk sikap toleransi. Santri diarahkan untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan budaya dan agama sesama santri. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya menciptakan suatu lingkungan inklusif di pesantren, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam.¹⁶

Selain itu, melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal, pesantren juga dapat menjadi laboratorium bagi santri untuk mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan sehari-hari, seperti salat berjamaah, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya, santri diajak untuk merasakan keindahan hidup bersama dalam keragaman. Hal ini membantu membentuk sikap saling menghargai dan menjadikan pesantren sebagai tempat yang aman untuk bereksperimen dengan ide dan nilai-nilai toleransi.

2. Keseimbangan Antara Agama dan Budaya Lokal

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi suatu aspek penting dalam pesantren karena memberikan landasan bagi santri untuk menjalani kehidupan beragama tanpa kehilangan akar identitas budaya lokal mereka. Pesantren yang mampu menyatukan nilai-nilai agama Islam dengan kearifan lokal menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan santri untuk tumbuh dan berkembang dengan mempertahankan warisan budayanya.¹⁷

Dengan adanya integrasi ini, santri tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks budaya lokalnya. Hal ini menciptakan kesadaran akan keberagaman dalam menjalani kehidupan beragama, menjadikan pesantren sebagai tempat di mana nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya lokal dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai kearifan lokal juga membantu menciptakan keseimbangan yang diperlukan antara nilai-nilai agama Islam dan budaya lokal. Santri tidak hanya menjadi penganut agama yang baik, tetapi juga individu yang menghormati dan melestarikan tradisi serta norma-norma budaya setempat. Dengan demikian, karakter santri terbentuk dalam suatu paradigma moderat yang memadukan ajaran

¹⁶ Karomah Indarwati, "Penerapan pendidikan multikultural di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1.3 (2018): 127.

¹⁷ Azhar Kholifah, *Respon Pesantren Dalam Mengakomodasi Kearifan Lokal (Studi Kasus Pondok Pesantren Darunnajaa Ngrukem Mlarak Ponorogo)*. Diss. IAIN Ponorogo, 2020.



agama dengan kearifan lokal, menciptakan pemahaman yang lebih utuh terhadap makna agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan Karakter

Kearifan lokal bukan hanya menjadi elemen penting dalam membentuk karakter santri di pesantren, melainkan juga menjadi landasan kokoh bagi pendidikan karakter. Nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal, seperti rasa hormat, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kejujuran, memiliki peran sentral dalam membentuk santri secara holistik. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum pendidikan pesantren membawa dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter santri.

Rasa hormat terhadap sesama, luhur budaya, dan tradisi adalah nilai-nilai yang dipupuk melalui kearifan lokal. Pesantren dapat menyelaraskan ajaran agama dengan nilai-nilai ini, menciptakan ruang pendidikan yang memungkinkan santri untuk menghargai perbedaan dan meresapi nilai-nilai kemanusiaan. Rasa hormat tersebut juga membangun dasar yang kuat bagi santri untuk menjalani interaksi sosial yang sehat dan mengembangkan sikap inklusif.

Kesederhanaan, sebagai nilai yang tercermin dalam kearifan lokal, mengajarkan santri tentang pentingnya hidup dengan sederhana dan tulus. Melalui pembelajaran tentang kearifan lokal, pesantren dapat membantu santri untuk mengembangkan pola pikir yang tidak terpaku pada materi atau kemewahan, melainkan lebih fokus pada kehidupan yang sederhana dan bermakna.

Tanggung jawab dan kejujuran, sebagai nilai-nilai moral dalam kearifan lokal, dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Santri diajak untuk mengenali tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Melalui pendekatan ini, pesantren menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membangun karakter santri yang moderat, bertanggung jawab, dan memiliki moralitas yang kuat.

4. Respons Terhadap Lingkungan

Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam merespons lingkungan sekitar menjadi landasan yang fundamental bagi santri untuk memahami dan mengakui tanggung jawabnya sebagai bagian integral dari masyarakat. Membawa nilai-nilai ini ke dalam lingkungan pesantren memungkinkan santri untuk membentuk pandangan yang holistik terhadap peran mereka dalam masyarakat dan menciptakan suatu identitas yang mencerminkan karakter moderat, peduli, dan bertanggung jawab.

Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial menjadi salah satu wujud konkret dari respons terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Santri diajak untuk terlibat dalam kegiatan bermasyarakat, seperti program kemanusiaan, kegiatan amal, atau inisiatif sosial lainnya. Ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, tetapi juga membentuk santri sebagai individu yang peka terhadap kebutuhan sosial dan mampu memberikan kontribusi positif.

Pemberdayaan masyarakat menjadi elemen penting dalam melibatkan santri dalam respons terhadap lingkungan sekitar. Pesantren dapat memberikan pelatihan dan pendidikan yang membantu santri mengembangkan keterampilan yang relevan



untuk memberdayakan masyarakat, seperti keterampilan kepemimpinan, kewirausahaan, atau penguatan ekonomi lokal. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

5. Adaptasi Terhadap Perubahan

Relevansi kearifan lokal bukan hanya terbatas pada pemertahanan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mencakup kemampuannya dalam membantu santri beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental. Kearifan lokal menjadi alat yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan perkembangan zaman, memungkinkan santri untuk tetap terkoneksi dengan nilai-nilai fundamental sambil bersikap responsif terhadap dinamika perubahan di sekitarnya.¹⁸

Dalam hal ini, kearifan lokal memberikan fondasi yang kokoh bagi santri untuk menghadapi perubahan zaman dengan bijak. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai yang diwariskan dari leluhur, tetapi juga diajak untuk mengenali kebutuhan dan tuntutan zaman modern. Dengan cara ini, kearifan lokal membantu santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan relevansi dan ketangguhan, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang menjadi dasar pondasinya.

Dengan memadukan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan pesantren, santri dapat tumbuh menjadi individu yang moderat, toleran, dan memiliki keseimbangan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter santri yang dapat memberikan dampak positif dalam masyarakat lebih luas.

DAMPAK NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TERHADAP SIKAP DAN TANGGUNG JAWAB SANTRI

Dampak nilai-nilai kearifan lokal terhadap sikap dan tanggung jawab santri menciptakan fondasi kuat bagi pembentukan karakter dan perilaku yang positif.¹⁹ Beberapa dampak tersebut meliputi:

1. Sikap Hormat dan Toleransi

Nilai-nilai kearifan lokal, yang sering kali menjadi pendorong sikap hormat terhadap tradisi, agama, dan kebiasaan masyarakat setempat, memiliki dampak positif dalam membentuk karakter santri. Santri yang terpapar dengan nilai-nilai ini tidak hanya mengembangkan rasa hormat terhadap warisan budaya dan tradisi yang ada, tetapi juga menanamkan sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan, baik dalam konteks budaya maupun agama.

¹⁸ Surayah Rasyid, dkk, "Media Sosial untuk Budaya: Mendorong Generasi Milenial (Siswa Siswi MAN Gowa) untuk Menghargai Nilai-Nilai Tradisional Masyarakat Makassar." *Jurnal Edukasi dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2.2 (2023): 74

¹⁹ Sofyan Sauri, "Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri." *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 2.2 (2017): 31-33



Sikap hormat terhadap tradisi setempat membantu santri untuk memahami akar budaya yang melandasi masyarakat sekitarnya. Hal ini menciptakan kesadaran yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas setempat, sehingga santri menjadi lebih terbuka dan menghargai keberagaman dalam lingkungan pesantren.

2. Tanggung Jawab Sosial

Memahami nilai-nilai kearifan lokal memberikan dampak positif pada perkembangan sosial santri, khususnya dalam membentuk rasa tanggung jawab terhadap masyarakat sekitarnya. Santri yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal cenderung melihat diri mereka sebagai bagian integral dari masyarakat yang lebih besar.

Dengan landasan kearifan lokal, santri dapat mengembangkan rasa tanggung jawab sosial melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Mereka mungkin terlibat dalam berbagai program kemanusiaan, seperti kegiatan penggalangan dana, pembagian sembako, atau kegiatan amal lainnya yang bertujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Melalui tindakan nyata ini, santri mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Pemeliharaan Tradisi dan Budaya

Dampak yang signifikan dari nilai-nilai kearifan lokal termanifestasi dalam keinginan santri untuk memelihara dan meneruskan tradisi serta budaya setempat. Santri yang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal bukan hanya menjadi penjaga warisan lokal, tetapi juga menjadi agen pelestarian budaya yang aktif.

Kearifan lokal memberikan dorongan pada santri untuk menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulunya. Hal ini mencakup kegiatan-kegiatan seperti upacara adat, atau festival budaya yang menjadi bagian integral dari identitas lokal. Santri yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal cenderung berperan sebagai pelaku utama dalam merawat dan meneruskan warisan budaya ini agar tetap hidup dan relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

4. Kemandirian dan Kesederhanaan

Nilai-nilai kearifan lokal membawa dampak positif terhadap pembentukan karakter santri, khususnya dalam menekankan pada kemandirian dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan. Santri yang terpapar oleh nilai-nilai ini cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam pola pikir dan perilaku sehari-harinya.

Kemandirian menjadi salah satu aspek yang ditekankan oleh kearifan lokal. Santri yang memahami nilai-nilai ini cenderung mengembangkan sikap mandiri dalam mengelola kehidupannya. Mereka belajar untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang mereka buat. Hal ini tidak hanya membentuk karakter yang mandiri, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang esensial bagi keberhasilan pribadi dan profesional di masa depan.

Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal juga menekankan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan. Santri yang memiliki karakter ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kebermaknaan hidup tanpa harus terlalu



tergantung pada kemewahan material. Mereka menghargai nilai-nilai sederhana, seperti kebersamaan, kepuasan dengan apa yang dimiliki, dan kesederhanaan sebagai landasan kebahagiaan.

Kesadaran akan pentingnya hidup sederhana membantu santri untuk tidak terperangkap dalam gaya hidup yang konsumtif dan materialistik. Mereka belajar untuk menilai hal-hal yang lebih substansial dalam kehidupan dan memprioritaskan nilai-nilai yang bersifat lebih abadi. Hal ini membentuk karakter santri menjadi individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga memiliki sikap rendah hati dan selalu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah.

KESIMPULAN

Dalam rangka pembentukan karakter santri di pesantren, kearifan lokal memainkan peran penting. Integrasi nilai-nilai budaya, etika, dan norma-norma lokal membawa dampak positif dalam beberapa aspek pembentukan karakter, seperti keberagaman dan toleransi, keseimbangan antara agama dan budaya, pendidikan karakter, respons terhadap lingkungan, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tetapi juga melibatkan santri dalam praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya mencakup pengembangan sikap hormat, toleransi, tanggung jawab sosial, pemeliharaan tradisi dan budaya, serta kemandirian dan kesederhanaan. Hal ini menciptakan fondasi kuat bagi pembentukan karakter dan perilaku santri yang positif, memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kearifan lokal. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan pesantren relevan untuk mencetak generasi santri yang kuat dalam aspek keagamaan, moderat, dan memiliki moralitas yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. Q. (2018). Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 218-233.
- Hidayati, N., Maemunah, S., & Islamy, A. (2021). Nilai moderasi beragama dalam orientasi pendidikan pesantren di Indonesia. *transformasi*, 3(2), 1-17.
- Indarwati, K. (2018). Penerapan pendidikan multikultural di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 121-132.
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1-18.
- Kholifah, A. (2020). *Respon Pesantren Dalam Mengakomodasi Kearifan Lokal (Studi Kasus Pondok Pesantren Darunnajaa Ngrukem Mlarak Ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).



- Marwiyah, S. (2020). *Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember* (Doctoral dissertation, IAIN Jember).
- Muhaemin, M., & Yunus, Y. (2023). Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Konsepsi*, 12(2), 13-27.
- Nasiwan. 2012. *Teori-Teori Politik*. Yogyakarta: Ombak
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. 2011. *Kearifan Lokal Ditengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra
- Rasyid, S., Aksa, A., & Qur'ani, B. (2023). Media Sosial untuk Budaya: Mendorong Generasi Milenial (Siswa Siswi MAN Gowa) untuk Menghargai Nilai-Nilai Tradisional Masyarakat Makassar. *Jurnal Edukasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 70-76.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sauri, S. (2017). Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 21-50.
- Solichin, M. M. (2018). Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 174-194.
- Sumarni dan Amirudin. 2014. *Geografi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: Aditya Media Pubishing
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2020). Kearifan Lokal Pesantren sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 220-240.
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3).
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yasin, M. N., & Idris, H. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman. *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research*, 1(1), 94-102

